

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang ingin dicapai dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Jasminto, 2017, p. 66). Dalam hal ini, pembentukan akhlak mulia dapat dicapai melalui berbagai macam upaya yang dilakukan, yaitu diantaranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun pembelajaran keagamaan di luar sekolah. Ini artinya bahwa untuk mencapai tujuan tersebut menjadi sebuah tanggung jawab bersama antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun pembelajaran keagamaan di luar sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam menguatkan akhlak mulia ini yaitu di pondok pesantren.

Berkaitan dengan akhlak, kedudukannya dalam kehidupan manusia sejatinya menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu, masyarakat, ataupun bangsa. Setiap manusia senantiasa dihiasi dengan akhlak yang masing-masing tercermin dalam setiap tingkah laku kesehariannya. Untuk membentuk akhlak mulia, maka perlu adanya kesadaran baik dari dalam diri sendiri maupun dari upaya yang dilakukan dengan sedemikian rupa. Salah satunya pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan islam yang konsisten di bidang pemberdayaan umat, khususnya mencetak manusia bertakwa dan berakhlakul karimah tidak terkecuali di Era Revolusi Industri 4.0 ini (Rahman, 2019). Melalui pendidikan tersebut diharapkan mampu mencapai tujuan dari hakikat pendidikan islam itu sendiri yakni membentuk manusia yang sempurna atau insan kamil (Noviyanti, Dkk, 2019, p. 100).

Pengembangan sumber daya manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam adalah target utama dalam pendidikan di pesantren. Nilai-nilai Islam yang dikemas melalui pendidikan pesantren memberikan makna bahwa pesantren merupakan media belajar bagi para santri untuk nantinya bisa terjun ke masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan (Jasminto, 2017, p. 65). Melalui penanaman nilai-nilai

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama, sebuah pesantren dipandang memiliki peran sebagai lembaga pendidikan yang ideal dalam membentuk akhlak dan kepribadian para santri (Mukhtar, 2020, p.5; Astuti, 2019). (Mukhtar, 2020, p. 5), (Astuti, 2019).

Menurut Tholkhah Hasan, mantan Menteri Agama RI, menyatakan bahwa sebuah pesantren haruslah mampu menghidupkan fungsi-fungsinya, yaitu salah satunya pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol terhadap masyarakat (Syafe'i, 2017). Hal ini sebagaimana perhatian dari pemerintah melalui UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 pasal 30 bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajarannya atau menjadi ahli agama (Rahman, 2019).

Di samping itu, lebih diperkuat juga dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menjelaskan bahwa tujuan dari sebuah pesantren menyelenggarakan pendidikan yakni dalam rangka menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat (Wiranata, 2019, p. 83). Kemudian tujuan tersebut sejalan pula jika ditinjau dari sisi tujuan dimensi akademik, yakni menjadikan pembelajar sebagai insan berwawasan luas dan berbudi luhur agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Rahman, 2019).

Berkaitan dengan pentingnya konteks yang dibahas, maka sebagaimana diketahui bersama bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan islam di pesantren. Arus globalisasi dan modernisasi kini telah memasuki bilik-bilik pesantren. Salah satu dampak dari adanya arus globalisasi ini adalah telah terjadinya krisis akhlak pada generasi muda saat ini. Keprihatinan akan merosotnya akhlak para remaja sebagai generasi bangsa kini telah terjadi di mana-mana (Suniyah, 2017, p. 80).

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, rusaknya akhlak menyebabkan para pemuda kehilangan jati dirinya. Sehingga perkelahian dan tawuran antar mereka merupakan suatu kejadian yang sering terjadi. Bahkan tidak jarang sering ditemukan pada media cetak berita tentang dilakukannya perilaku menyimpang (El Iq Bali & Fadli, 2019, p. 3). Kemudian pada level penyelenggara negara, kerusakan akhlak menyebabkan tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme. Menurut (Mujib, 2018), hal ini karena cerminan akhlak turut berpengaruh pula pada fenomena krisis keteladanan dari pemimpin, yakni saat ini tidak sedikit seorang pemimpin yang ilmunya tinggi, namun akhlaknya belum terimplementasi dengan baik. Bahkan tidak jarang di antaranya terlena akan jabatan yang dimilikinya sehingga banyak menggunakan kekuasaan dan kewenangannya untuk kepentingan pribadi dan melupakan apa yang menjadi tujuan utamanya (Gusti Katon, 2020, p. 79).

Ary Ginanjar Agustian sebagai Pendiri *ESQ Leadership Center* mengatakan bahwa kemerosotan akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu disebabkan oleh hilangnya keimanan dalam diri bangsa (Wiranata, 2019, p. 72). Sejalan dengan penelitiannya (Putri, 2019, pp. 23–25), dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi adanya dekadensi akhlak saat ini yaitu: a) longgarnya pegangan terhadap agama; b) kurang efektifnya pembinaan terhadap akhlak yang ditandai dengan mulai melemahnya peran penting dari para pelaku atau tripusat pendidikan (keluarga/orangtua, sekolah/guru, dan tokoh dalam masyarakat); dan c) upaya pemerintah yang belum sungguh-sungguh dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak bangsa.

Adanya kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan moral di Indonesia merupakan sebuah keprihatinan nasional (Firdausi, 2020, p. 196). Oleh karenanya, dalam hal ini pesantren tampil sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang memberikan solusi atas probematika moral yang tengah terjadi di negeri ini. Begitupun menurut (Andikawati F, Syiddatul B, 2019, p. 144) pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam pembangunan pendidikan akhlak para santri sebagai generasi muda Indoensia

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Baidhawi, 2021, p. 285). Hal ini mengingatkan bahwa keberadaan lembaga pesantren tumbuh berkembang di tengah kehidupan masyarakat, yang di dalamnya menerapkan model pembinaan yang sarat akan nilai. Eksistensi pesantren terbukti sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini tetap bertahan di tengah derasnya arus perubahan zaman (Hilmy, 2019, p. 91). Hal ini karena eksistensi pesantren ternyata tidak terlepas dari pendidikan akhlak yang dikembangkan di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, akhlak memang memerlukan perhatian yang khusus mengingat bahwa nilai dari suatu bangsa terletak pada akhlak bangsa tersebut. Jadi, apabila suatu bangsa memiliki akhlak yang bagus, maka tegak dan jayalah bangsa tersebut, begitupun sebaliknya. Penyair Arab Syaqi Bik menegaskan: "Kejayaan suatu bangsa itu terletak pada akhlak bangsa tersebut. Apabila akhlak bangsa itu telah rusak maka bangsa itu pun akan hancur" (Suniyah, 2017, p. 81).

Oleh karena itu, penguatan akhlak mulia dalam konteks sekarang dipandang sangatlah relevan untuk mengatasi degradasi akhlak yang sedang terjadi di era globalisasi ini (Rochman, 2017). Adanya peran pesantren dalam pendidikan akhlak sangat perlu untuk terus dikuatkan, mengingat adanya dampak arus globalisasi yang turut langsung dirasakan oleh lingkungan pesantren. Contohnya kemerosotan akhlak pun terjadi pada santri juga pimpinan/guru di sebuah pesantren. Di media massa ditemukan kasus pengasuh ataupun guru dari sebuah pondok pesantren yang tega memperkosa para santriwatinya. Padahal pimpinan/guru dari sebuah pesantren seyogyanya mampu menampilkan role model bagi para santrinya baik dalam domain akhlak maupun leadershipnya. Hal ini mengingatkan bahwa Keberadaan seorang kiai dalam sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia (Ifendi, 2020, p. 79).

Di samping itu, pesantren diharapkan dapat mencetak peserta didik (santri) sebagai calon pemimpin bangsa yang bermoral. Karena sejatinya bangsa ini membutuhkan generasi muda yang bermutu sehingga mampu membawa perubahan ke arah kemajuan bagi masyarakat luas (Fauzi, 2018, p. 1). Adanya krisis akhlak yang juga berkorelasi dengan munculnya permasalahan leadership merupakan

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembahasan yang menarik untuk dikaji karena merupakan salah satu faktor penting yang turut berpengaruh pada keberhasilan ataupun kegagalan dari suatu organisasi atau instansi (Ifendi, 2020, p. 80). Maka dari itu, akhlak dan leadership yang baik merupakan faktor penting dalam menciptakan generasi emas penerus bangsa. Menurut Din Syamsudin dalam (Fauzi, 2018, p. 3), “Masyarakat berperadaban (social society) hanya akan tercapai, jika negeri ini dipimpin oleh orang-orang yang memiliki moralitas dan berpendidikan.”

Oleh karena itu untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, di samping pentingnya penguatan akhlak mulia, juga diperlukan penanaman jiwa kepemimpinan (*leadership*) pada santri guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab, terutama menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun sebagai agen perubahan yang berkiprah di masyarakat kelak (Hakim, 2019), (Sa'adah, 2020), (Gusti Katon, 2020), (Sagala, 2015).

Dalam hal ini, daya saing santri perlu dibina dan dibimbing agar tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai oleh kemajemukan budaya dan kemajuan iptek (Jamiludin, 2018). Tidak hanya itu, di era sekarang pendidikan islam di pesantren dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Sebab setelah lulus para santri akan dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru di masyarakat. Saat ini pesantren tidak hanya harus berupaya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi, namun harus siap pula dengan amukan dari globalisasi yang setiap saat bisa saja menghancurkan nalar kritis para santri yang berbasis islami (Takdir, 2018, p. 15), (Rodliyah, 2019, p. 179).

Di tengah hiruk-pikuk itu semua, pendidikan islam di pesantren perlu memberikan respon terhadap bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di era global (Rahman, 2019). Maka pesantren sudah selayaknya mulai membangun dan membina santri dengan nilai-nilai Islam dan manajemen sumber daya manusianya secara optimal (Sa'adah, 2020). Dalam hal ini, santri tidak hanya dibekali kemampuan bidang keagamaan, tetapi perlu juga di bekali keterampilan yang bisa menopang kehidupannya setelah keluar dari pesantren (Choirudin, 2018, p.

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

277). Dengan kata lain harus dibekali pula dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman yang sedang bergulir guna menjawab tantangan globalisasi, sekaligus turut berkontribusi untuk pembangunan masyarakat serta bersifat adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi (Hakim, 2019, p.19; Chusaiyin, 2011; Darroini, 2018). (Hakim, 2019, p. 19), (Chusaiyin, 2011), (Darroini, 2018).

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa pelaksanaan pendidikan di pesantren sudah berlangsung cukup lama dan tersebar hampir di seluruh penjuru tanah air. Berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren juga dituturkan oleh Menteri Agama (Fachrul Razi) bahwa jumlah pesantren hingga tahun 2020 tercatat sebanyak 26.974 pesantren dengan lebih dari 5 juta santri mukim yang tersebar di 34 provinsi (Ahmar, 2020, p. 104). Dalam pelaksanaannya, ternyata pesantren belum memiliki kurikulum yang bersifat standar, sehingga setiap pesantren mempunyai kemandirian untuk menentukan kurikulumnya. Dengan demikian, model pendidikan di pesantren pun sangatlah beragam (Choirudin, 2018), (Manan, 2019, p. 166). Walaupun jenisnya berbeda, namun tetap memiliki kesamaan yakni berupaya dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia (Kadir, 2020, p. 97), (Shofiyyah & Ali, 2019, p. 3).

Di sisi lain, adanya kenyataan tersebut berpengaruh terhadap menurunnya antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan pesantren terutama yang masih bergumam dengan sistem salaf (Rahman, 2019). Hal ini terjadi karena sistem pengajaran di pesantren seringkali tidak menggunakan kurikulum atau diserahkan secara langsung kepada pola kepemimpinan dari kiainya. Secara historis pun kurikulum di pesantren tidaklah termuat secara tertulis. (Muali et al., 2020, p. 69), (Muhammad Anas Ma`arif, 2018, p. 2). Oleh karenanya, ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren modern yaitu dilihat dari segi kurikulum yang diterapkannya (Agust, 2007, p. 66), (Muhammad Anas Ma`arif, 2018, p. 3). Menyikapi hal ini, maka kepercayaan masyarakat merupakan komponen stretegis yang sudah seharusnya mendapat perhatian secara serius dari pihak pengelola pesantren. Hal ini mengingat bahwa tingginya tingkat kepercayaan masyarakat dalam memasukkan anaknya ke

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren akan turut mendukung dalam kemajuan lembaga pendidikan Islam, terutama pada era sekarang (Doni, 2017, p. 3).

Berkaitan dengan hal di atas, adanya keengganan atau menurunnya minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren sebenarnya bukan semata-mata telah terjadinya pergeseran ataupun memudarnya nilai-nilai pendidikan di pesantren (Doni, 2017, p. 4). Namun berkaitan dengan gambaran terhadap cita-cita atau masa depan sang anak yang menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam hal pertimbangan para orang tua saat menentukan pilihannya untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren.

Maka dari itu, adanya kenyataan ini harus menjadi perhatian serius bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren agar senantiasa dapat membaca selera dari masyarakat pada saat ini. Cara yang bisa dilakukannya yaitu dengan memiliki orientasi yang jelas dan melakukan berbagai pembenahan dengan strategi yang baru juga inovatif guna meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga Islam yang dapat menjanjikan untuk masa depan. Jaminan tersebut baik berupa jaminan keilmuan, kepribadian atau memiliki akhlak yang terpuji, maupun keterampilan yang akan menunjang kehidupan dalam kelompok masyarakat (Doni, 2017, p. 7).

Merujuk pada kenyataan yang ada, maka pendidikan di pesantren perlu untuk turut menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Terlebih pesantren berperan sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan sekaligus pusat pemberdaya masyarakat harus mampu melahirkan generasi yang memiliki sumber daya mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global (Wiranata, 2019, p. 79). Selanjutnya, tantangan yang diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Tantangan yang dihadapi ini harus menjadi *warning* bagi pesantren agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian perlu dilakukan pembaharuan dan inovasi salah satunya dengan melakukan manajemen terhadap kurikulum yang diterapkannya secara sistematis (Chandra, 2020, p. 245). Dalam hal ini, pesantren di era globalisasi harus

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu mendesain kurikulum yang berbasis kebutuhan pasar sehingga ia menghasilkan *outcomes* yang berkualitas serta mampu menjawab tantangan zaman. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tantangan modernitas yang paling berat adalah pergeseran nilai dan moral yang bersumber dari arus globalisasi dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern (Jamaluddin, 2012, p. 138).

Di sisi lain, kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan pesantren dapat menghasilkan output yang tidak hanya sukses sebagai makhluk individu tetapi juga mampu merealisasikan dirinya sebagai makhluk sosial (Muis, 2020), (Wiranata, 2019, p. 72). Adanya manajemen terkait kurikulum di pondok pesantren dinilai sangatlah penting. Hal ini mengingat sebagai sebuah kebutuhan agar tetap bertahan di tengah ketatnya persaingan dan arus globalisasi, juga sebagai landasan untuk perkembangan di masa depan (Hakim, Abdul, 2018, p. 112). Fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini di pesantren yaitu dijadikan sebagai sebuah acuan/pedoman bagi pendidik dalam membimbing peserta didiknya agar mencapai hakikat dari tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, yang dilakukan dengan melalui seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kreativitas yang diberikan dalam kegiatan kesehariannya (Muhammad Anas Ma`arif, 2018, p. 5).

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka penguatan akhlak dan leadership santri di pesantren harus dipersepsi sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk menciptakan para lulusan sebagai alumni yang secara konsisten dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di masyarakat (Hilmy, 2019, p. 102). Selain itu, pentingnya penguatan akan hal tersebut yaitu untuk turut mengimbangi para generasi muda yang telah berbekal ilmu agama dan berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia dengan adanya perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih pula perkembangan teknologi yang ada (Fahri, 2019, p. 32). Oleh karenanya, penguatan akan hal itu dipandang perlu dan penting untuk terus diupayakan.

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejauh ini studi terkait akhlak, leadership ataupun kurikulum di pondok pesantren cukup banyak, yaitu di antaranya: a) penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim (2019) yang berjudul “Peran Pesantren dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan dan Kepemimpinan Religius Santri (Studi Kasus di Ponpes Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Ponpes Shofa Azzahro’ Gembong Pati); b) Penelitian Anis Fajar Rochman (2017), yang berjudul “Metode Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen; c) Penelitian Ahmad Choirudin (2018), yang berjudul “Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawat Dibā’i (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo)”; d) Penelitian Hakim dan Herlina (2017), yang berjudul “Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar”; dan e) Penelitian yang dilakukan oleh Dian Mohammad Hakim (2019), yang berjudul “Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang”.

Namun di antara semua penelitian di atas juga hasil analisis peneliti bahwa belum ada studi yang membahas secara fokus, terpadu dan berkolerasi antara penguatan akhlak dan leadership kepada santri, terutama yang berkaitan dengan kurikulum integratif yang digunakannya. Seperti halnya yang diterapkan di Pondok Pesantren Kampung Qur’an Learning Center. Berdasarkan studi pendahuluan pada hari Minggu, 14 Maret 2021 diperoleh sejumlah informasi bahwa Pesantren Kampung Qur’an Learning Center merupakan salah satu pesantren semi modern dengan jenis independen (sudah mendapat pengakuan kesetaraan derajat pendidikan) (Ari Prayoga, Irwan, 2020, p. 78), (Mukhtar, 2020, p. 18), (Fathurrochman, 2017, p. 87).

Kemudian berdasarkan informasi dari Ustadz Fahrizal selaku kepala di bidang pendidikan, bahwasannya pesantren tersebut mengembangkan model pendidikan terintegrasi yang memadukan pendidikan akhlak, karakter, dan potensi diri santri dengan mengusung nilai-nilai Islam. Selain itu, Pesantren Kampung Qur’an Learning Center sangat memperhatikan penguatan akhlak santri setiap hari

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR’AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan mengajarkan secara intensif leadership. Berkaitan dengan kurikulum yang digunakannya pun berupa kurikulum integratif yang memadukan program tahfidz, dirasah islamiyah, dan penguatan bahasa arab.

Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam terkait peranan Pesantren Kampung Qur'an Learning Center dalam memberikan model penguatan akhlak mulia sekaligus leadership yang diberikan kepada para santri dengan wujud pengimplemenasiannya dari kurikulum integratif yang diterapkan di sana, maka dalam hal ini peneliti tertarik bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Model Penguatan Akhlak Mulia dan Leadership Santri Melalui Kurikulum Integratif di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center Sumedang”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka dalam hal ini peneliti merumuskannya ke dalam dua bagian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, hal yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana model penguatan akhlak mulia dan leadership santri melalui kurikulum integratif di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center Sumedang?

Di samping adanya perumusan masalah secara umum, peneliti juga mengklasifikasikannya ke dalam beberapa hal yang menjadi rumusan masalah khusus dalam penelitian ini, yaitu di antaranya sebagai berikut.

- a. Apa tujuan Pesantren Kampung Qur'an Learning Center menggunakan kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri?
- b. Apa isi dari kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center?
- c. Bagaimana strategi penerapan kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center?
- d. Bagaimana evaluasi dari penerapan kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center?

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan hal yang berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri melalui kurikulum integratif di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center Sumedang. Hal ini sebagai sebuah upaya dalam mengoptimalkan sumber daya santri sebagai generasi penerus bangsa yang tidak hanya ahli dalam bidang ilmu agama, namun siap pula dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman ke depannya, terutama dengan senantiasa mencerminkan akhlak mulia dalam setiap perilaku kesehariannya.

Di samping adanya tujuan umum, peneliti juga mengklasifikasikan secara lebih rinci bahwa tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan tujuan Pesantren Kampung Qur'an Learning Center menggunakan kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri.
- b. Untuk menguraikan isi dari kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center.
- c. Untuk menjabarkan strategi penerapan kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center.
- d. Untuk mendeskripsikan evaluasi dari penerapan kurikulum integratif berkaitan dengan model penguatan akhlak mulia dan leadership santri di Pesantren Kampung Qur'an Learning Center.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, maka peneliti mengklasifikasikan manfaat dari penelitian ini ke dalam dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat Secara Teoritis

Pada tataran teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman berkaitan dengan penguatan akhlak mulia

Nenden Hilpa Dianti, 2022

MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan leadership santri. Kemudian menghasilkan teori manajemen pondok pesantren dalam upaya menguatkan akhlak mulia dan leadership santri di era globalisasi ini melalui sebuah kurikulum yang diterapkannya guna meningkatkan kualitas mutu pendidikan di pesantren tersebut. Selain itu, dapat menjadikan motivasi bagi kalangan akademis lainnya untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait kurikulum yang relevan untuk di terapkan di sebuah pesantren pada era sekarang.

b. Manfaat Secara Praktis

Adapun pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengoptimalkan upaya dari lembaga pendidikan isalm (pesantren) dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren, terutama dalam hal menguatkan akhlak mulia dan leadership santri di era globalisasi ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi *best practice* bagi setiap pesantren lainnya dalam hal penguatan akhlak mulia dan leadership santri melalui kurikulum yang diterapkannya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti membaginya ke dalam lima bab, yang dalam setiap babnya dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab. Adapun ke lima bab tersebut yaitu di antaranya, bab pertama pendahuluan, di dalamnya terdiri atas beberapa sub bab yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Kemudian bab kedua, kajian pustaka yang di dalamnya diuraikan mengenai landasan teori yang relevan dengan penelitian yaitu di antaranya berkaitan dengan penguatan akhlak mulia (dikaji mulai dari definisi, urgensi dan bentuk penguatannya), leadership (mencakup definisi, bentuk dan urgensinya), kurikulum pesantren (meliputi pengertian, urgensi, kurikulum pesantren secara umum, jenis kurikulum pesantren, dan kurikulum integratif), dan teori terkait pesantren sebagai lembaga pendidikan islam (yang di dalamnya membahas pengertian dan unsur-unsur pondok pesantren).

Nenden Hilpa Dianti, 2022

**MODEL PENGUATAN AKHLAK MULIA DAN LEADERSHIP SANTRI MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF
DI PESANTREN KAMPUNG QUR'AN LEARNING CENTER SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya bab tiga, metodologi penelitian yang di dalamnya dijelaskan mengenai beberapa sub bab yaitu di antaranya adalah jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

Pada bab empat, hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya menjelaskan berkaitan dengan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil analisis dari temuan di lapangan, tentunya berkaitan dengan peran Pesantren Kampung Qur'an Learning Center dalam melakukan penguatan akhlak mulia dan leadership santri melalui kurikulum integratif yang diterapkan di sana. Pada bab ini dibahas hasil temuan dan pembahasan penelitian berkaitan dengan komponen-komponen dalam kurikulum integratif yaitu diantaranya mencakup analisis komponen tujuan, isi/materi, strategi/langkah-langkah, dan evaluasi.

Terakhir bab lima, penutup yang di dalamnya terdiri atas sub bab yang membahas berkaitan dengan simpulan dan rekomendasi. Setiap bab dalam penyusunan skripsi ini tentu muatannya saling berkorelasi satu sama lainnya, Sehingga dapat membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Hal ini dapat ditinjau mulai dari bab pertama yaitu pendahuluan yang memaparkan permasalahan yang melatarbelakangi adanya penelitian sampai tiba pada kesimpulan akhir yang dipaparkan pada bab lima sebagai bentuk penjelasan atas jawaban dari permasalahan penelitian yang dibahas di muka.